

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengetahuan**

Disetiap orang pasti mendapatkan pengalaman baru setiap harinya, baik pengalaman yang menyenangkan maupun sedih. Pengalaman hidup itulah pengetahuan kita akan semakin bertambah dan berkembang. Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan hal ini dapat terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan diharapkan dengan pendidikan yang tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Darsini; dkk, 2019).

Pengetahuan tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Menurut teori WHO (*World Health Organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Darsini; dkk, 2019).

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran (Notoatmodjo, 2018).

### 2.1.1 Sumber Pengetahuan

Sumber dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai asal, sebagai contoh sumber mata air berarti asal dari air yang berada di mata air itu. Sumber pengetahuan adalah asal dari ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia. Menurut Amsal Bakhtir, sumber pengetahuan merupakan alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan (HANDAYANI, 2020).

Ada beberapa macam sumber pengetahuan yaitu:

1. Akal (*Rasionalisme*)

Dikalangan kaum rasionalis, hanya akal yang menjadi sumber pengetahuan, sedangkan yang lain hanya membantu memberi bahan pemikiran bagi *intuisi* yang tidak rasional seperti wahyu atau ilham dan jenis lainnya. *Intuisi* sifatnya rasional karena orang lain yang tidak mengalaminya dapat dikatakan sebagai pemegang pengetahuan intuitif yaitu kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional (Handayani, 2020).

2. Pengalaman (*Empirisme*)

*Empirisme* berasal dari kata Yunani *empirikos*, menurut aliran ini artinya manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Bila di kembalikan kepada kata Yunani, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi.

Penganut *empirisme* berpandangan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan bagi manusia yang mendahului *rasio*. Tanpa pengalaman, *rasio* tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran tertentu dan hanyalah khayalan belaka. *Empirisme* mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih ibarat kertas yang kosong dan belum bertuliskan apapun (tabularasa). Pengetahuan baru muncul ketika indera manusia menimba pengalaman dengan cara mengamati berbagai kejadian dalam kehidupan (Handayani, 2020).

### 3. Intuisi dan Wahyu

Sumber pengetahuan adalah rasio dan pengalaman yang saling mengklaim sebagai yang paling utama. Melalui gagasan dalam pikiran, pengetahuan tanpa pengalaman mampu dikeluarkan. Rasio disebut juga dengan akal, sedangkan *empirisme* menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan. Menurut Henry Bedson, intuisi adalah evaluasi dari pemahaman yang tinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebiasaan.

Akal berfungsi melakukan penalaran terhadap kejadian dari penalaran dan pengetahuan. Penalaran yang valid adalah wahyu yang ditransmisi oleh akal sehingga sesuai dengan wahyu (Handayani, 2020).

#### 2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016), pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek. Secara garis besar terdapat enam tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2016), yaitu :

##### 1. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan.

##### 2. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan pada tahap ini diartikan sebagai kemampuan menjelaskan tentang objek dengan benar. Seseorang yang telah paham tentang materi yang diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang telah dipelajarinya.

### 3. Aplikasi (*application*)

Seseorang dengan pengetahuan pada tahap ini dapat menerapkan materi yang dipelajarinya pada kondisi nyata. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam situasi yang lain.

### 4. Analisis (*analysis*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain seperti menggambarkan, memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan.

### 5. Sintesis (*synthesis*)

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan menjadi suatu pola baru yang menyeluruh seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.

### 6. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif keputusan (Imam; dkk, 2018).

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif berupa baik (76%-100%), sedang (56%-75%) dan kurang (<56%).

## **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklarifikasi menjadi dua yaitu internal

(berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (bersasal dari luar individu) (Darsini et al., 2019).

Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu yaitu sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

#### a. Usia

Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pola daya tangkap dan pola daya pikir seseorang, sehingga seseorang semakin muda menerima informasi. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Darsini et al., 2019).

#### b. Jenis kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Laki-laki memiliki kemampuan motoric yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, kemampuan ini dapat digunakan dengan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sering menggunakan otak kanannya, hal tersebut yang menjadi alasan perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan (Darsini et al., 2019).

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri yang meliputi:

#### a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperlukan (Darsini et al., 2019).

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan seseorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktifitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses informasi (Darsini et al., 2019).

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dimasa lalu untuk memecahkan masalah. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin tambah pengetahuan yang didapatkan (Darsini et al., 2019).

d. Sumber informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada diberbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Darsini et al., 2019)

e. Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Darsini et al., 2018)

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Contohnya apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitar mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Darsini et al., 2019)

g. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada dimasyarakat dapat mempengaruhi dari sikap menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan tertitip seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu (Darsini et al., 2019)

## 2.2. Sikap

Sikap adalah istilah di bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude*, merupakan cara seseorang bereaksi terhadap perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa indonesia oleh Poerwodarminto, pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat seperti norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung pada jenis permasalahannya dan berdasarkan keyakinan masing masing (Suharyat, 2009).

Elis mengemukakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Sikap melibatkan situasi yang digunakan sebagai situasi obyek dan akan mempengaruhi emosi yang memungkinkan munculnya reaksi atau

kecenderungan untuk berbuat. Dalam beberapa hal sikap adalah penentu dalam tingkah laku manusia, seperti pada reaksi makan sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Oleh karena itu pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mungkin mengarah kepada suatu perbuatan (Suharyat, 2009).

### **2.2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Sikap**

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial sehingga individu membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek psikologi yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosi dalam diri individu. Menyadari akan beberapa faktor tersebut dalam mengajarkan sikap, masing-masing faktor secara sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi sehingga terbentuknya sikap positif yang dikehendaki (Zuchdi, 1995).

### **2.2.2 Komponen Sikap**

Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, efektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan, komponen efektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak. Komponen efektif biasanya berakar paling dalam dan paling dapat bertahan terhadap berbagai pengaruh. Komponen kognitif tidak selalu akurat (Zuchdi, 1995).

## **2.3 Gigi Tiruan**

Gigi tiruan adalah alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan gigi yang telah hilang. Gigi tiruan disebut juga protesa, protesis atau *restorasi denture* (Padu; et al, 2014)



### **2.3.1 Tujuan Pembuatan Gigi Tiruan**

Tujuan dibuatkannya gigi tiruan adalah untuk mengembalikan fungsi mastikasi, fonetik, mempertahankan jaringan yang masih ada, memperbaiki dimensi wajah dan kontur yang terganggu, serta merehabilitas seluruh gigi yang hilang dan jaringannya. Selain itu penggunaan gigi tiruan bertujuan untuk mencegah penyusutan tulang alveolar, berkurangnya dimensi gigi yang disebabkan oleh turunnya otot-otot pipi akibat tidak adanya penyangga (Itjiningsih, 1996).

### **2.3.2 Fungsi Gigi Tiruan**

Pembuatan gigi tiruan adalah perawatan yang ditujukan untuk menggantikan gigi yang hilang dan jaringan lunak di sekitarnya. Gigi tiruan ini digunakan agar fungsi pengunyahan, berbicara dan estetik yang hilang dapat dikembalikan dan kesehatan jaringan pendukung tetap dipertahankan dalam keadaan optimal (Wahdaniah, 2021). Adapun menurut (Gunadi A.H;dkk 1991) gigi tiruan mempunyai fungsi, yaitu:

#### **1. Fungsi pengunyahan**

Pola kunyah penderita yang sudah kehilangan sebagian gigi biasanya mengalami perubahan. Jika kehilangan beberapa gigi terjadi pada kedua rahang terutama pada sisi yang sama, maka pengunyahan akan di lakukan semaksimal mungkin pada sisi lainnya. Sehingga beban kunyah, atau tekanan pengunyahan akan berada pada satu sisi saja. Berdasarkan hal tersebut pemakaian gigi tiruan dapat mengembalikan efesiensi pengunyahan (Gunadi AH;dkk 1991).

#### **2. Fungsi bicara**

Kehilangan gigi anterior dapat mempengaruhi pengucapan seseorang, dalam hal ini gigi tiruan sebagai fungsi fonetik sehingga kehilangan gigi menyebabkan gangguan pada pengucapan beberapa huruf. Kehilangan gigi anterior dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan huruf S, L dan R, maka dengan digantinya gigi tiruan dapat meningkatkan dan memulihkan kemampuan berbicara dengan jelas (Gunadi A.H;dkk 1991).

### 3. Pemulihan fungsi estetik

Seseorang kehilangan gigi anterior biasanya akan memperlihatkan wajah dengan bibir masuk kedalam sehingga terlihat depresi pada dasar hidung dan dagu. Selain itu timbul garis pasien terlihat lebih tua dari usia sebenarnya, untuk itu diperlukan pemulihan fungsi estetik (Gunadi A.H;dkk 1991).

### 4. Pencegahan migrasi gigi

Gigi yang hilang atau dicabut dapat menyebabkan gigi tetangganya bergerak memasuki ruang yang kosong. Migrasi migrasi seperti ini pada tahap selanjutnya menyebabkan renggangnya gigi-gigi lain. Dengan terbukalah kesempatan makanan terjebak disitu, sehingga muda terjadi akumulasi plak interdental (Gunadi A,H;dkk 1991).

### 5. Peningkatan distribusi beban kunyah

Hilangnya sejumlah besar gigi mengakibatkan bertambah beratnya beban oklusal pada gigi yang masih tinggal. Keadaan ini akan memperburuk kondisi periodontal apalagi bila sebelumnya sudah ada penyakit periodontal. Akhirnya gigi menjadi giyang dan miring, terutama ke labial untuk gigi depan atas (Gunadi A,H;dkk 1991).

### **2.3.3 Jenis- Jenis Gigi Tiruan**

Gigi tiruan dibagi menjadi dua jenis yaitu lepasan dan cekat. Gigi tiruan lepasan terdiri atas gigi tiruan penuh dan gigi tiruan sebagian, sedangkan gigi tiruan cekat terdiri atas crown, bridge, dan implant. Pemilihan jenis gigi tiruan yang dibutuhkan oleh seorang pasien disesuaikan dengan jumlah elemen gigi yang hilang, kondisi jaringan pendukung, lokasi gigi yang hilang, usia pasien, kesehatan sistemik, keinginan dan kebutuhan pasien (Wahdaniah, 2021).

### 1. Gigi Tiruan Lepas

Gigi tiruan lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan gigi yang hilang dan jaringan sekitarnya dalam lengkung rahang serta bisa dilepas dipasang oleh pemakainya (Novianti P, 2022)

### 2. Gigi Tiruan Sebagian Lepas

Gigi tiruan sebagian lepasan adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau lebih gigi asli, tetapi tidak seluruhnya serta didukung oleh gigi dan mukosa yang dapat lepas pasang oleh pemakainya. Penggantian ini untuk mencegah perubahan degeneratif yang timbul akibat hilangnya gigi dan mempertahankan fungsi gigi (Gunadi: dkk,2012).

### 3. Gigi Tiruan Cekat

Gigi tiruan cekat merupakan gigi tiruan yang disemenkan secara permanen pada gigi penyangga dan tidak dapat dilepas oleh pasien. (Rosentiel; et al, 2016). Gigi tiruan cekat adalah restorasi yang direkatkan secara permanen untuk memperbaiki sebagian atau seluruh permukaan gigi yang mengalami kerusakan atau menggantikan kehilangan gigi (Redi, 2019). Restorasi ini dapat menggantikan satu atau lebih gigi hilang dengan gigi penyangga diletakkan bersama-sama dengan gigi pengganti. Macam macam gigi tiruan cekat berdasarkan bahan yang dipakai adalah gigi tiruan cekat akrilik, logam, *porcelain fused to metal* (PFM) dan porselen (Susianawati; et al, 2016).

#### **2.3.4 Gigi Tiruan yang Memenuhi Syarat Kesehatan**

Pembuatan gigi tiruan harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai dengan PERMENKES yaitu tidak membahayakan kesehatan. Gigi tiruan dibuat untuk mengatasi gigi yang hilang atau rusak. Gigi tiruan baik itu sebagian lepasan, lengkap lepasan, maupun cekat pada hakikatnya untuk memperbaiki fungsi pengunyahan, pengucapan, estetika, menjaga kesehatan jaringan yang masih ada serta mencegah kerusakan lebih lanjut dari struktur organ mulut (Lahama, 2015).

Gigi tiruan yang baik adalah gigi tiruan yang memiliki kualitas dan memenuhi persyaratan kesehatan, biasanya dibuat oleh tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi yaitu dokter gigi umum dan spesialis prostodonti (Harlin, 2022).

#### **2.4 Alur Pasien dalam Membuat Gigi Tiruan**

Pengertian alur pembuatan gigi tiruan adalah alur pembuatan gigi tiruan secara benar yang akan dipatuhi masyarakat dalam mewujudkan sikap dan perilaku pembuatan gigi tiruan. Terwujudnya perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pendidikan, pengalaman, usia, pengetahuan, dan sikap), faktor penguat (informasi mengenai alur pembuatan gigi tiruan), dan faktor pendukung (sosialisasi dan penyuluhan) (Notoodmojo, 2016).

Menurut Konsil Kedokteran Indonesia (2006), pembuatan gigi tiruan dapat dilakukan oleh dokter gigi umum dan dokter gigi spesialis yang mempunyai kompetensi untuk melaksanakan perawatan kesehatan gigi dan mulut sekaligus bertanggung jawab atas hasil yang telah dilakukannya (Wisatya R; et al, 2014).

Proses pembuatan gigi tiruan dilakukan di laboratorium gigi oleh teknisi gigi sesuai surat perintah kerja (SPK) yang diberikan dokter gigi. Pemeriksaan klinis dilakukan oleh dokter gigi dan teknisi gigi bekerja menggunakan model cetakan pasien yang diberikan oleh dokter gigi. Teknisi gigi membuat gigi tiruan senatural mungkin dengan cara yang sesuai dengan SPK (Virarovika, 2016).

#### **2.5 Kerangka Teori**

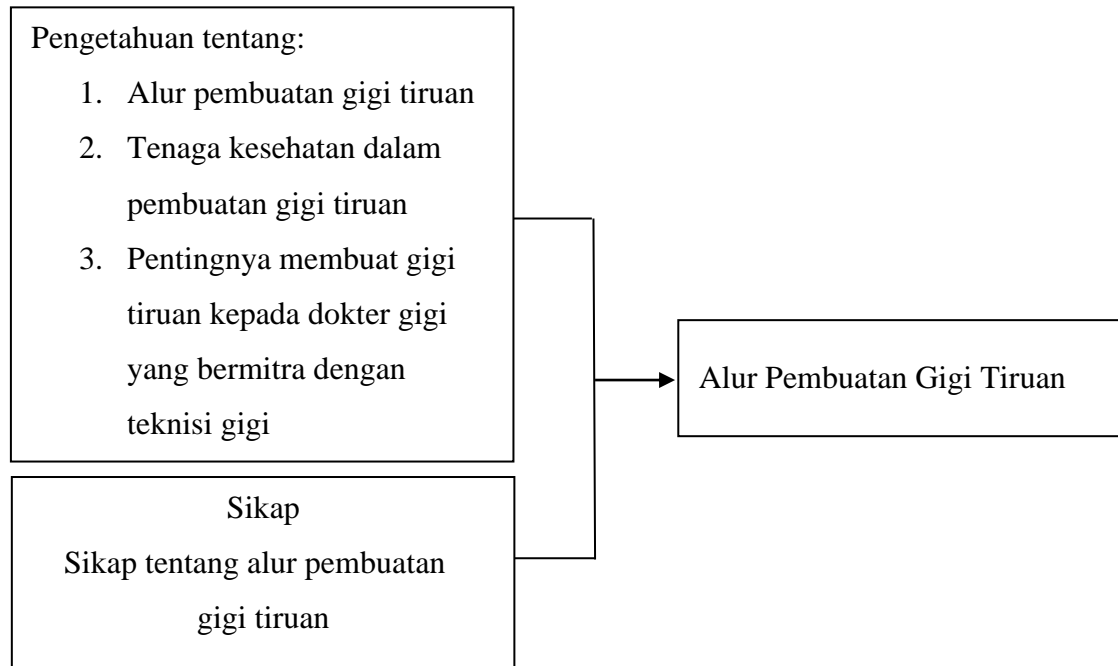
Kerangka teori merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan hipotesis antara satu atau lebih faktor dengan satu situasi masalah (Sutriyawan, 2021). Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan Lawrence W. Green (1980) tentang perilaku kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pendukung.



**Gambar 2.1 Kerangka Teori**

## 2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan antara variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep